

PERANAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MODERN

Nilyati

Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi

Abstrak: Sufisme atau tasawuf merupakan buah peradaban Islam yang sangat tua, namun mengalami revitalisasi di era modern ini. Kehadirannya semakin bermakna ketika ia mampu menjadi "oase di padang pasir" bagi masyarakat modern yang pengalami krisis spiritual. Dalam bentuk tarekat tertentu atau dalam bentuk yang sudah termodifikasi, tasawuf menjadi obat penyakit modernisasi dengan segala dampak negatifnya. Tasawuf dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulianya semakin memainkan peranan penting. Ia yang dahulu dituduh penyebab kemunduran Islam, dan disikapi secara negatif oleh beberapa pakar Islam, seperti Faslur Rahman dan al-Faruqi, kini makin mendapatkan tempat dalam masyarakat modern. Bahkan ia menjadi solusi yang dinantikan bagi problematika masyarakat modern.

Kata Kunci: Tasawuf, Terafi Sufi, Modern

Pendahuluan.

Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat.¹ Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia. Melalui tasawuf seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya, dan tampil sebagai manusia yang dapat mengendalikan dirinya, dapat menjaga kejujuran hatinya, keikhlasan dan tanggung jawab.

¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, XIII

Perhatian terhadap pentingnya tasawuf, kini muncul kembali, yaitu di saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain, kian tumbuh subur. Korupsi, kolusi, penodongan, perampukan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan perampasan hak-hak asasi manusia, semakin banyak terjadi. Untuk mengatasi semua ini, tidak bisa hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlakul karimah.

Pengertian Tasawuf.

Penulis berpendapat bahwa dalam membahas masalah *mistikisme*² dalam Islam ini, haruslah diketahui terlebih dahulu apa arti dan definisi dari *mistikisme* itu sendiri. Serta apa relevansi ajaran *mistikisme* itu dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, penjelasan terkait hal-hal tadi memang menjadi sangat urgen. Ada sejumlah pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli baik dari kalangan para sufi (pengamal Tasawuf) maupun yang bukan, terhadap kata tasawuf. Namun demikian tidak mungkin mencantumkan semua definisi dalam tulisan ini, karena sebagian definisi memiliki kesamaan arti dengan definisi yang lain meskipun menggunakan redaksi yang berbeda. Untuk tujuan kejelasan arti kata tasawuf atau shufi diperlukan penelusuran terhadap asal-usul penggunaan kata tersebut. Dengan penelusuran ini, diharapkan akan memberikan gambaran yang jelas akan makna kata tasawuf yang sesungguhnya. Setelah itu dilihat pula beberapa definisi yang telah dirumuskan oleh para ahli. Dari beberapa literatur didapatkan informasi mengenai tasawuf itu sendiri yang tersaji dalam sub judul di bawah ini.

² Menurut Samudi Abdullah, kata *mistikisme* adalah sama dengan Tasawuf. banyak pakar yang telah memberikan definisi tasawuf. Pada hakekatnya, hampir sama dengan definisi kata Mistik. Hanya saja, kalau tasawuf itu suatu hidup kerohanian yang banyak dijiwai oleh Islam, sedangkan mistik begitu umum sekali. Umum disini artinya merujuk kepada agama dalam arti yang luas yang tidak selalu Islam saja. Mengenai hal ini pembaca dapat melihatnya dalam suatu buku: Samudi Abdullah, *Analisa Kritis Terhadap Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982, 3.

Penulis menemukan adanya beragam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi tasawuf ini. Setidaknya ada tujuh macam pemikiran mengenai arti tasawuf dalam perspektif etimologik saja. Ketujuh pengertian yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

Tasawuf dikonotasikan dengan *Ahl al-Suffah*

Ahl al-Suffah merupakan suatu istilah untuk menyebutkan “Sekelompok orang pada masa Rasulullah Saw yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid.”³ Mereka memiliki tendensi untuk selalu mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT. *Ahl al-Suffah* juga menggambarkan kesederhanaan dan ketekunan dalam ibadah. Kata *ahl al-Suffah* itu sendiri sebenarnya “mewakili sebuah setting berbentuk ruangan atau kamar di samping masjid Madinah yang disediakan untuk para sahabat yang aktif dalam bidang ilmiah. Mereka sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw yang miskin tetapi kuat imannya. Makan dan minum mereka ditanggung oleh orang-orang yang mampu. Orang yang pernah tinggal disini adalah Abu Darda’, Abu Dzar, Abu Hurairah, dan sahabat yang lainnya”⁴

Muhammad Labib memberikan penjelasan yang sedikit berbeda mengenai kata *ahl-Shuffah* yang menjadi dasar kata tasawuf ini. Menurut beliau *ahl-Shuffah* mengandung makna “Orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad Saw dari Kota Makkah ke Madinah dan karena kehilangan harta berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tingal di masjid Nabi Muhammad Saw dan tidur diatas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal, pelana inilah yang disebut *shuffah*.⁵ Sungguhpun miskin *ahl-Shuffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.

Tasawuf dikonotasikan dengan *Shafa’*

Shafa’ mengandung makna “Suci dan bersih”, yaitu “Orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan.”⁶ Seorang sufi

³Mohd. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, 11.

⁴Samudi Abdullah, *Analisa ... 3.*

⁵Labib, *Memahami Ajaran Tasawuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001, 11.

⁶Mohd. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, 11.

adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama, dan selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.

Tasawuf dikonotasikan dengan *Shaf*

Tasawuf diindikasikan berasal dari kata *shaf*. *Shaf* mengandung makna barisan dalam shalat. “Makna *shaf* disini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada pada *shaf* yang paling depan.”⁷ Kaitanya dengan istilah tasawuf adalah, “Biasanya, orang-orang yang kuat dan suci batinnya memilih untuk melaksanakan ibadah shalat dalam barisan paling depan dalam berjamaah.”⁸ Artinya disiini, kata *Shaf* menggambarkan kekuatan dan kesucian batin seorang ahli sufi yang tergambar dalam perilakunya yang selalu di garda (*shaf*) terdepan dalam aktivitas ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT.

Tasawuf dikonotasikan dengan Bani Shufah

“Tasawuf juga dihubungkan kepada orang-orang dari Bani Shufah.”⁹

Tasawuf dikonotasikan dengan *Shaufi*

Shaufi berasal dari kata Yunani. Istilah ini juga disamakan dengan kata *hikmah* yang berarti kebijaksanaan. Jurji Zaudan menjelaskan bahwa “Para Filosof Yunani dahulu telah menjelaskan pemikiran atau kata-kata yang dituliskan dalam buku filsafat yang mengandung kebijaksanaan. Istilah sufi tidak ditemukan sebelum masa penterjemahan kitab-kitab yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab. Pendapat ini didukung juga oleh Nouldik yang mengatakan bahwa dalam penterjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab itulah terjadi proses asimilasi. Misalnya orang Arab mentranslasikan huruf *sin* “س” menjadi huruf *shad* “ص” sehingga kata tasawuf menjadi tashawuf.”¹⁰

Tasawuf dikonotasikan dengan Kata *Shaufanah*

Shaufanah merupakan istilah untuk menyebutkan “Sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh

⁷Mohd. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu* ... 12.

⁸Rosihon Anwar, *Akhlik Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, 13.

⁹Mohd. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu* ... 12.

¹⁰Mohd. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu* ... 12.

di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula dalam kesedehanaanya.”¹¹

Tasawuf dikonotasikan dengan Kata *Shuf*

Shuf memiliki arti “kain yang dibuat dari bulu yaitu wol”,¹² “bulu domba atau wol.”¹³ Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar, bukannya wol halus seperti sekarang ini. Memakai wol kasar diwaktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutera oleh orang-orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai gantinya memakai wol kasar. Kain *shuf* ini menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia.

Dari berbagai teori di atas, dapat dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah.¹⁴ Teori yang menghubungkan orang yang menjalani kehidupan tasawuf dengan orang-orang yang berada di masjid, kain wol dan buah-buahan, merupakan tinjauan aspek lahiriah dari sufi, ia dianggap sebagai orang yang telah meninggalkan dunia dan hasrat jasmani dan menggunakan benda-benda dunia ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti berpakaian dan makan, untuk sekedar menghindarkan diri dari kepanasan, kedinginan, kegelapan dan kelaparan. Sedangkan teori yang melihat sufi sebagai orang yang mendapat keistimewaan dan kemuliaan di hadapan Allah SWT, nampaknya menitik beratkan pada aspek batiniah.

Ketujuh teori di atas merupakan asal-usul kata sufi, dan apabila diperhatikan secara seksama, nampaknya teori yang mengatakan bahwa sufi diambil dari kata *Shuf* yang berarti bulu atau wol lebih dapat diterima sebagai asal kata sufi.¹⁵ Pernyataan ini semakin jelas apabila dihubungkan dengan latar belakang munculnya para sufi dalam sejarah Islam, yaitu yang antara lain

¹¹Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf*, Sala: Siti Syamsiyah, 1966, 9.

¹²Harun Nasution, *Falsafat* ...57.

¹³Mohd. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu* ... 12.

¹⁴Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 1998, 152.

¹⁵Harun Nasution, *Falsafah*... 58.

disebabkan oleh sikap para penguasa dan aparatnya yang tenggelam dalam hidup bermewah-mewah dan bergelimang dalam perbuatan dosa. Dalam suasana demikian, maka orang-orang zahid berusaha untuk tidak terlibat dalam kehidupan yang tidak baik itu, mereka hidup sederhana dan memakai kain wol kasar.

Pengertian *Shuf* yang berarti wol kasar atau bulu domba, memang banyak dipakai sebagai asal kata tasawuf (sufi), sebagaimana Yafi'I menceritakan bahwa *Shuf* itu adalah pakaian khusus buat orang sufi, dipakai orang sejak dari ulama-ulama Salaf untuk menghilangkan takabur dan ria, mendekatkan diri kepada kesederhanaan, tawadhu' dan zuhud, bahwa *Shuf* itu adalah pakaian nabi-nabi, dan pernah dipakai oleh Nabi Muhammad Saw., juga dihubungkan dengan pakaian para wali dan orang-orang sholeh.¹⁶

Menghubungkan sufi atau tasawuf dengan *Shuf*, nampaknya cukup beralasan, sebab keduanya ada hubungan atau korelasi, yakni antara jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan hidup para sufi.¹⁷ Bagaimanapun sejarah perkataan *Shuf* ini, maka ia menjadi nama bagi golongan yang mementingkan kebersihan hidup bathin, baik bagi orang-orang sufi, maupun bagi nama ilmunya yang disebut tasawuf. Pakaian yang mula-mula menunjukkan kesederhanaan pemakainya, lama-lama menjadi pakaian yang diadatkan dalam kehidupan sufi, yaitu untuk mencegah ria dan menunjukkan kezuhudan pemakainya. Kain *Shuf* ini sangat digemari oleh para zahid pada waktu itu, sehingga kalau tidak ada kain *Shuf*, maka mereka menggantikannya dengan memakai pakaian lain yang bertambal.

Pada hakikatnya, selain arti secara etimologis di atas, tasawuf itu juga dapat diartikan secara terminologi. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan mengenai definisi tasawuf, yaitu:

- Menurut Labib, tasawuf dapat juga diartikan "Mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnan rohani. Selain itu dapat juga diartikan berpindah dari kehidupan biasa menjadi kehidupan sufi yang selalu tekun beribadah dan jernih dan bersih jiwa dan hatinya, ikhlas karena Allah SWT semata-mata."¹⁸

¹⁶Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1993, 27.

¹⁷A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999, 31.

¹⁸Labib, *Memahami...* 12 dan 13.

- Junaidi al-Baghdad menjelaskan bahwa “Tasawuf hendaknya ialah keadaanmu beserta Allah tanpa adanya perantara.” Tasawuf adalah “Keluar dari budi yang tercela dan memasuki pada budi pekerti yang baik dan terpuji”.¹⁹

- Menurut Ma'ruf al-Karokhi, “Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan dari segala sesuatu yang ada pada tangan makhluk.”²⁰

- Al-Ghazali mengatakan tasawuf adalah: memakan makanan yang halal, mengikuti akhlak yang baik, mengikuti perbuatan dan perintah Rasul yang telah tercantum dalam sunnahnya, berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits.

- Abubakar Aceh mengatakan bahwa pada hakekatnya tasawuf itu dapat diartikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan.²¹

- Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) mengatakan tasawuf adalah: membersihkan diri dari pengaruh benda atau alam, agar dengan mudah dapat menuju kepada jalan Allah SWT.²²

- Harun Nasution mengatakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara atau jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.²³

- Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: “Tasawuf itu semacam ilmu syariat yang timbul kemudian didalam agama, asalnya adalah bertekun beribadah dan memutuskan pertalianya dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia serta membenci perkara-perkara yang memperdaya orang banyak, kelezatan harta benda dan kemegahan, dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam *khalwat* dan ibadah.”²⁴

- Bisyar al-Hafi juga berusaha dalam mendefinisikan kata Tasawuf itu sendiri yang mana “Seorang sufi adalah orang yang sudah bersih hatinya semata-mata untuk Allah.”²⁵

¹⁹ *Ibid.*, 12.

²⁰ *Ibid.*, 13.

²¹ *Ibid.*, 25.

²² Abubakar Aceh, *Pengantar...* 27

²³ Harun Nasution, *Filsafat ...* 56.

²⁴ Labib, *Memahami...* 13.

²⁵ *Ibid.*, 14.

- Abu Ali Ahmad al-Huzbari juga memberikan pendapatnya mengenai arti Tasawuf dengan pengertian sebagai berikut: "Seorang sufi (ahli Tasawuf) ialah yang memakai kain *shuf* untuk membersihkan jiwa, memberi makan jiwanya dengan kepahitan, meletakkan dunia dibawah tempat duduk, dan berjalan (*suluk*) menurut contoh Rasul Mushthofah."²⁶

Demikian diantara definisi-definisi tasawuf yang dapat penulis paparkan. Pengertian tasawuf yang beragam nampaknya berpangkal pada esensi tasawuf sebagai pengalaman rohaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui bahasa lisan, masing-masing orang yang mengalaminya mempunyai penghayatan yang berbeda dengan orang lain, sehingga pengungkapannya juga melalui cara yang berbeda pula, maka muncullah definisi tasawuf sebanyak orang yang mencoba menginformasikan pengalamannya itu.

Berdasarkan sekian banyak definisi diatas, dapat diambil suatu inti bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang usaha-usaha dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan bertekun diri dalam beribadah, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, tidak mementingkan urusan dunia, merasa cukup atas segala pemberian Allah atas dirinya disertai tawakkal dan mahabbah kepada Allah SWT.

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.²⁷

Meskipun dalam ilmu pengetahuan wacana tasawuf tidak diakui karena sifatnya yang *Adi Kodrati*, namun eksistensinya di tengah-tengah masyarakat membuktikan bahwa tasawuf adalah

²⁶*Ibid.*, 14.

²⁷ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka, 2003. 112.

bagian tersendiri dari suatu kehidupan masyarakat; sebagai sebuah pergerakan, keyakinan agama, organisasi, jaringan bahkan penyembuhan atau terapi.²⁸

Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar. Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhan-Nya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya *glamour* dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (Zuhud pada dunia). Proses modernisasi yang makin meluas di abad modern kini telah mengantarkan hidup manusia menjadi lebih materealistik dan individualistic. Perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat, telah menempatkan manusia modern ini menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemuhan. Akibatnya manusia sudah tidak acuh lagi, kalau peran agama menjadi semakin tergeser oleh kepentingan materi duniawi.²⁹

Menurut Amin Syukur, tasawuf bagi manusia sekarang ini, sebaiknya lebih ditekankan pada tasawuf sebagai akhlak, yaitu ajaran-ajaran mengenai moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan optimal. Tasawuf perilaku baik, memiliki etika dan sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhan-Nya.³⁰

Menurut Omar Alishah, yang menjadi salah satu ajaran penting dalam tasawuf adalah pemahaman tentang totalitas kosmis, bumi, langit, dan seluruh isi dan potensinya baik yang kasar mata maupun tidak, baik rohaniah maupun jasmaniah, pada dasarnya adalah bagian dari sebuah sistem kosmis tunggal yang saling mengait, berpengaruh dan berhubungan. Sehingga manusia mempunyai keyakinan bahwa, penyakit atau gangguan apapun

²⁸ Moh. Soleh, *Agama sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. 35

²⁹ Ahmad Sayuti, *Percik-Percik Kesufian*, Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2002. 3-5

³⁰ M. Amin Syukur, *Tasawuf...* 3

yang menjangkiti tubuh kita harus dilihat sebagai murni gejala badaniah ataupun kejiwaan manusia, sehingga seberapapun tingkatan keparahannya akan tetap dapat ditangani secara medis (*medical care*).³¹

Pendapat Alishah tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, bahwa setiap kali terjalin komunikasi dengannya seseorang akan memperoleh energi spiritual yang menciptakan getaran-getaran psikologi pada aspek jiwa raga, ibarat curah hujan membasahi bumi yang kemudian menciptakan getaran-getaran duniawi dan menyebabkan tanaman tumbuh subur. Sesuai dengan firman Allah yang tertera dalam QS. Al-Hajj: 5

فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَبْتَثَتْ مِنْ كُلِّ رَوْجٍ بَهْيجٍ (الحج: ٥)

Artinya : "Ketika kami turunkan hujan di atasnya ia pun bergerak dan subur mengembang menumbuhkan berbagai tanaman indah (berpasang-pasangan)³²

Pengertian Masyarakat Modern.

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).³³ Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir.³⁴ Dengan demikian secara harfiah, masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir.³⁵

Secara etimologis, pengertian umum kata 'modern' adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau.³⁶ Jadi era modern adalah era kehidupan yang

³¹ Alishah, Omar, *Tasawuf sebagai Terapi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002. 11

³² QS; Al-Haj: 5.

³³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, 636

³⁴ *Ibid.* 653

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*,.... 279

³⁶ Sayidiman Suryahadipraja, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina, 1993, 553

dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern.

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S. Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat.³⁷

Masyarakat modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer misalnya sering menyebutkan masyarakat modern dengan ciri-ciri sebagai berikut:³⁸

1. Bersifat rasional: yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung dan ruginya. Dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh. Tidak hanya memikirkan masalah yang berdampak sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu. Yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan, darimanapun datangnya.
5. Berpikir objektif yakni melihat segala sesuatunya dari sudut fungsi dan kegunaanya bagi masyarakat.

Persoalan Masyarakat Modern

Zaman modern ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dalam menyingkapinya menimbulkan berbagai sikap terhadap hal itu. Ada kelompok yang optimis dan ada juga yang pesimis, tetapi ada juga kelompok yang

³⁷ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979, 178.

³⁸ Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1987, 24

mengambil sikap pertengahan, yaitu antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan teknologi tersebut.

Kelompok yang optimis melihat kemajuan teknologi sebagai suatu yang menguntungkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ziauddin Sardar, bahwa revolusi informasi merupakan suatu rahmat besar bagi umat manusia, karena revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, dan arena itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis.³⁹ Sedangkan kelompok yang pesimis memandang kemajuan teknologi akan memberi dampak negatif, karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, sementara bagi mereka yang terbelakang tetap semakin terbelakang. Kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengatakan, bahwa iptek itu positif atau membahayakan pada pengangguran, inflasi dan pertumbuhan, tergantung pada cara orang mengelolanya, tanpa harus ditangguhkan.⁴⁰

Dari sikap mental yang demikian itu, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern, diantaranya adalah:

1. Desintegrasi Ilmu Pengetahuan; Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi dibidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang) nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang mengalami masalah kemudian pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, ekonom psikolog dan lain-lain, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda sehingga dapat membingungkan manusia.

2. Kepribadian yang terpecah; Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan berkotak-kotak itu, maka manusia menjadi pribadi yang terpecah. Kehidupan manusia modern diatur oleh rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya hal ini dapat menghilangkan nilai rohaniah, jika keilmuan yang berkembang itu tidak berada dibawah kendali agama maka proses kehancuran manusia akan terus berjalan.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*,... 285

⁴⁰ *Ibid.*, 285-288.

3. Penyalahgunaan Iptek; Sebagai akibat dari lepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk penjajahan satu bangsa. Kemampuan dibidang rekayasa genetika diarahkan untuk jual beli manusia. Sehingga semua itu dapat terlihat akan rusaknya moral umat dan lain sebagainya.

4. Pendangalan Iman; Sebagai akibat dari pola fikir keilmuan diatas, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang diberikan oleh wahyu kadang hanya menjadi bahan tertawaan karena tidak ilmiah.

5. Pola Hubungan Materialistik; Semangat persaudaraan dan saling tolong menolong yang didasarkan akan panggilan iman sudah tidak nampak lagi. Pola hubungan satu sama lain hanya dilihat dari sejauh mana seseorang memberikan manfaat secara material terhadap lainnya. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material diatas pertimbangan akal sehat, nurani, hati, kemanusiaan dan keimanannya.

6. Menghalalkan segala Cara; Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistic sebagaimana yang disebutkan diatas, maka manusia mudah menggunakan prinsip menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuannya. Jika ini terus berlanjut akan terjadi kerusakan akhlak dalam berbagai bidang kehidupan

7. Stres dan Frustasi; Kehidupan modern yang kompetitif seperti ini mengakibatkan manusia terus bekerja dan bergerak tanpa mengenal batas dan kepuasaan. Hal ini mengakibatkan tidak pernah ada rasa syukur yang muncul dari hati manusia. Ketika mengalami kegagalan terkadang mereka stress dan frustasi, sehingga mereka tidak dapat berfikir dengan jernih akibat dari jauhnya kehidupan mereka dari nilai-nilai spiritual.

8. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depannya; ada sebagian orang yang terjerumus atau salah mengambil keputusan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsunya, dan ketika sudah tua, ketika fisik sudah tidak berdaya lagi, segala fasilitas dan kemewahan tidak berguna lagi. Maka ketika inilah mereka merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, dan

ketika ini pula mereka merasa perlunya bantuan dari kekuatan yang berada di luar dirinya, yaitu bantuan Tuhan.⁴¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, telah menjadikan dunia ini semakin sempit. Budaya antar bangsa semakin tumpang tindih. Ini benar. Tapi, di sisi lain, perkembangan tersebut tidak berjalan seiring dengan ajaran agama. Ia lebih cenderung menegasikan norma-norma agama. Sikap dan pandangan hidup umat manusia mengalami pergeseran yang tajam, dari sikap hidup dan pandangan yang agamis, cenderung menjadi sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang mempedulikan orang lain. Dengan semakin tipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama tersebut, berbagai penyimpangan seperti korupsi dan kolusi sebagaimana yang menjadi keprihatinan saat ini, makin merajalela.

Kehidupan manusia di zaman modern yang penuh dengan gelimang materi, menyeret siapapun yang tidak kuat untuk terus menjauh dari Sang Maha Pencipta. Lingkungan, teman, kerabat dan semua yang ada di sekitar menjadi sesuatu yang urgen dalam memberikan warna kehidupan seseorang. Hati manusia memang tidak bisa terang ketika penuh dengan gambar dunia. Pada saat demikian, tak ada “setetes airpun” berupa kebahagiaan dan ketenangan hidup yang singgah di hati. Perlu diyakini bahwa pengaruh pergaulan dan lingkungan sangat kuat dalam membentuk sikap, mental, dan kepribadian seseorang. Seseorang tidak akan bisa menjadi teman yang akrab jika tidak ada kesamaan hobi dan kelakuan. Bahkan kualitas dan kadar agama seseorang tidak jauh dari kualitas agama temannya. Makanya ada adegium yang menjelaskan, untuk mengetahui kepribadian seseorang cukup melihat teman-temannya.

Oleh sebab itu, dalam menjalani hidup hendaknya jangan berteman dengan orang-orang mati: yaitu orang-orang yang rakus terhadap dunia, buta mata hatinya tentunya tidak mampu melihat kebenaran, tuli telinganya tidak mampu mendengar jeritan orang-orang yang hidupnya berada di bawah garis kemiskinan. Panggilan Allah sudah tidak terdengar lagi, mereka dipusingkan oleh pikirannya sendiri dan semua langkah serta geraknya berorientasi pada tujuan duniawi yang fana ini. Semakin parah penyakit yang tumbuh di hati seseorang, akan semakin membuat lupa daratan

⁴¹ *Ibid.*, 289-293.

dalam mengejar urusan dunia. Bahkan, dunia dianggapnya menjadi sesuatu yang kekal dan abadi. Keadaan semacam ini akan membentuk sikap mental dan kepribadian *sok* mewah. Segala perbuatan dan sikap hidupnya akan melahirkan usaha untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya, tanpa memperhatikan lagi peraturan dan ketentuan pemerintah maupun agama.

Maraknya kasus korupsi dan kolusi yang merupakan penyakit dan penghambat Pembangunan Nasional merupakan akibat cinta dunia (*hubb al-dunya*)⁴² yang berlebihan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan yang bisa menimbulkan dampak negatif dengan ditandai penyalahgunaan ilmu itu sendiri. Kemiskinan diseminarkan di hotel- hotel berbintang lima, makanan yang disajikan bukan sekadar nasi lodeh atau pecel, tapi masakan *ala* Eropa yang tidak pernah dicium (dibau) dan diketahui oleh orang-orang miskin. Satu pertanyaan yang harus diusahakan jawabannya: bagaimana mereka bisa mencintai dan memperjuangkan nasib orang-orang melarat sedangkan mereka tidak pernah merasakan sakit dan sengsaranya lapar? Padahal kita wajib mendukung dan menyukseskan program yang dicanangkan Pemerintah dalam usaha mengentas kemiskinan, bukan sekadar kemiskinan ekonomi tapi juga meliputi bidang ilmu, iman, dan akhlaq.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu dan teknologi, semakin dirasakan oleh semua orang di seluruh belahan bumi ini. Sehingga dunia semakin terasa kecil, semakin mengglobal, dan perubahan terus terjadi dimana-mana di setiap sudut kehidupan. Kondisi ini, sedikit banyak turut memberi pengaruh bagi kehidupan, sehingga diperlukan suatu pegangan yang bersifat abadi agar tidak terseret oleh arus negatif globalisasi dan modernisasi yang mungkin timbul yakni dengan berpegang erat pada agama dan menjalankannya secara terus menerus dalam kehidupan.

Secara garis besar gambaran kehidupan masyarakat saat ini tengah mengalami berbagai pergeseran karena terus berpacu dan bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga agama kurang diperhatikan karena selalu berhubungan dengan dunia

⁴² Salman Nashif al-Dahduh, *Bebas dari Jerat Dunia*, terj. Lukman Junaidi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, 20.

materialistis. Begitu pula dengan kehidupan sosialnya antar manusia, nyaris hanya dilakukan bila ada kepentingan bisnis atau mendatangkan *benefit* berupa keuntungan material. Setidaknya dari masalah ini tampak bahwa masyarakat modern sedang mengalami kejatuhan posisinya dari makhluk spiritual menjadi makhluk material. Maka untuk mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Hanya dengan cara demikian manusia akan mendapat ketenangan dan kenyamanan sehingga tidak mengalami penyakit frustrasi eksistensial.

Abu al Wafa al Taftazani dalam *The Role Sufisme*, mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern, *Pertama*, karena takut kehilangan apa yang telah dimiliki. *Kedua*, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tak disukai (trauma terhadap imajinasi masa depan). *Ketiga*, disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak dapat mampu memenuhi harapan spiritual, *Keempat*, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Bagi al Taftazani, semua itu muncul dalam diri seseorang karena hilangnya keimanan dalam hati, menghambakan hidup kepada selain Allah SWT.⁴³

Menurut para ahli pemerhati masalah sosial, bahwa ciri-ciri masyarakat modern akan mengalami frustrasi eksistensial yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*), tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi (*the will to sex*). Akibat dari penyakit ini, membuat kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan sehingga muncullah prilaku negatif seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, hubungan seks diluar nikah, penganiayaan, broken home, perkosaan, kecanduan narkoba, perceraian dan perilaku seks

⁴³ Sularso Sopater, (ed), *Keadilan dalam Kemajemukan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998, 269.

menyimpang dan berbagai macam krisis moral lainnya sebagai dampaknya.⁴⁴

Banyak para ahli yang meratapi zaman ini sebagai abad kejatuhan manusia, karena tidak ditemukannya lagi jiwa masyarakatnya yang bersemi sebagai makhluk Tuhan, karena realitas kehidupan mereka cuma memandang materi dan melupakan agama, meskipun tidak menolak Tuhan dalam bentuk lisan, tetapi mengingkarinya dalam bentuk prilaku. Setiap manusia, bahkan setiap keluarga, tampaknya akan berpapasan dengan problema krisis spiritual. Imbasnya lembaga yang paling banyak merasakan problem itu adalah keluarga, sehingga untuk mengantisipasinya dibutuhkan kecerdasan dan daya tahan keluarga, yakni dengan pendekatan keagamaan dengan mengimani dan menaati segala perintah Allah.

Demikianlah, sikap yang sangat agresif terhadap kemajuan (*progress*) didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semula diharapkan menjadi *problem solving* kehidupan, justru disinyalir tanpa menapik sisi manfaatnya telah berubah menjadi pembawa malapetaka besar dalam sejarah kemanusiaan, yang meliputi bidang sosial, fisikal hingga spiritual.

Dalam mengatasi masalah yang membenggu masyarakat modern ini, maka salah satu solusinya adalah kembali kepada agama dengan membumikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan. Senada dengan ini prediksi Futurolog John Naisbit dan istrinya Patricia Aburdance, menurutnya spiritualisme adalah termasuk salah satu di antara 10 kecendrungan besar (*mega trend*) di masa depan, era globalisasi, abad 21.⁴⁵

Wacana kehidupan sufistik yang sudah dihias dengan kondisi kekinian merupakan salah satu alternatif yang dapat disosialisasikan oleh masyarakat hari ini. Dalam hal ini, Komarudin Hidayat dan Muh.Wahyuni Nafis mengungkapkan bahwa, agama yang cocok untuk dunia modern adalah keberagamaan kaum sufi atau esoterisme Tao, karena keduanya dinilai sangat humanis, inklusif dan tidak bertentangan dengan

⁴⁴ Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta : IRCiSoD, 2001. 130.

⁴⁵ John Neisbit and Patricia Aburdance, *Megatrend 2000, ten New Direction For The 1990,s*, New York, Avon Book, 1, 296

prinsip-prinsip antropis dan hukum alam. Dengan ungkapan lain, agama masa depan yang ditawarkan adalah agama yang memperjuangkan prinsip-prinsip *antropik-spiritualisme*, yaitu madzhab filsafat agama yang menempatkan manusia sebagai subyek sentral dalam jagad raya, tetapi inheren dalam kemanusiaannya itu tumbuh kesadaran spiritual yang senantiasa berorientasi kepada Tuhan.⁴⁶

Peranan Tasawuf dalam Masyarakat Modern.

Modernitas senyatanya tidak hanya menghadirkan dampak positif, tapi juga dampak negatif. Sementara modernitas dengan niscaya terus bergerak dengan tanpa memperdulikan apakah di balik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budi daya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas, sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan. John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia modern.⁴⁷ Kondisi kekinian telah membawa orang jauh dari Tuhan. Untuk itu, jalan untuk membawanya kembali adalah dengan menginternalkan nilai-nilai spiritual (dalam Islam disebut tasawuf) atau membumikannya dalam kehidupan masa kini.

Salah satu tokoh era modern yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam adalah Sayyid Husein Nashr. Ia melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spiritualitas yang sesungguhnya *inheren* dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim.

Dalam situasi kebingungan seperti ini, sementara bagi mereka selama berabad-abad Islam dipandangnya dari isinya yang legalistik formalistik, tidak memiliki dimensi esoteris (batiniah)

⁴⁶ Komarudin Hidayat dan Muh. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995, xvii.

⁴⁷ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, New York: Ten new directions for the, 1990, 11.

maka kini saatnya dimensi batiniyah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif.⁴⁸ Menurut Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Abudin Nata sufisme perlu untuk dimasyarakatkan dengan tujuan : *Pertama*, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam.⁴⁹

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam daripada Islam ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka dalam mencapai istana batin kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf. Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia melainkan didasarkan atas pembebasan batin. Pembebasan batin dalam kenyataan bisa berpadu dengan aktivitas lahir yang intens. Tasawuf sampai kepada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif selaras dengan sifat penyatuhan Islam sendiri terhadap kedua bentuk kehidupan ini. Kekuatan rohani Islam menciptakan suatu iklim di dalam kehidupan lahiriah melalui aktivitas yang intens.⁵⁰

Nurcholis Majid sebagaimana yang dikutip oleh Simuh mengatakan bahwa sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang lengkap dan utuh. Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) sekaligus.⁵¹

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlag Tasawuf*, 294

⁴⁹ *Ibid.*, 294

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Second Edition, State University Of New York Press, Albany, USA, 1991, 69-170.

⁵¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, 271

Tasawuf bukan berarti mengabaikan nilai-nilai syari'at (nilai-nilai formalistik dalam Islam). Tasawuf yang benar adalah adanya *tawazun* (keseimbangan) antara keduanya yaitu unsur lahir (formalistik) dan batin (substansialistik).

Untuk betul-betul membumikan tasawuf (nilai-nilai spiritual Islam) di era kekinian atau dalam rangka mensosialisasikan tasawuf untuk mengatasi masalah moral yang ada pada saat ini diperlukan adanya pemahaman baru (interpretasi baru) terhadap term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di kalangan umat Islam yang akhirnya menghantarkan umat Islam menjadi mandeg (statis).

Fazlur rahman mengatakan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa pada dasarnya sufisme mengemukakan kebutuhan-kebutuhan religius yang penting dalam diri manusia. Yang perlu kita lakukan pada saat sekarang ini adalah mengambil unsur-unsur yang diperlukan tersebut, memisahkan unsur-unsur tersebut dari serpihan-serpihan yang bersifat emosional dan sosiologikal, dan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam suatu Islam yang seragam dan integral.⁵²

Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga orang merasa dengan kesadarannya itu berada dihadirat-Nya. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang nampak berserakan. Karena melalui tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan, bahwa dalam faham *wahdatul wujud*, alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang- bayang atau foto copy Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah pada Tuhan.

Dengan adanya bantuan tasawuf, maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti, sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah

⁵² Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, Ed. Terjemah oleh Anas Mahyuddin, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung: Pustaka, 1984, 181

yang dihadapi, dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.⁵³

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.⁵⁴

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep *zuhud (asketisme)*. Dalam Islam asketisme ini mempunyai pengertian khusus. Ia bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya mempunyai visi khusus terhadap kehidupan, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecendrungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.⁵⁵

Konsep *zuhud*, yang pada intinya sikap tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu, atau menghindarkan diri dari kecendrungan-kecendrungan hati yang terlalu mencintai dunia.⁵⁶ Jika sikap ini telah mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranya pun harus ditempuh dengan cara yang disukai oleh Tuhan. Selanjutnya sikap frustasi, putus asa dapat diatasi dengan sikap ridha yang diajarkan dalam tasawuf, yaitu selalu menerima terhadap segala keputusan Tuhan setelah berusaha dengan semaksimal mungkin.

Ajaran Uzlah yang terdapat dalam tasawuf, yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniawiaan, dapat pula digunakan untuk membekali manusia modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupannya, yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa ke mana. Tasawuf dengan konsep uzlahnya,

⁵³ *Ibid.*, 297.

⁵⁴ *Ibid.*, 297.

⁵⁵ Al-Taftazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, Terj. Ahmad Rafi' Usmani, Bandung: Pustaka ITB, 1985, 54

⁵⁶ Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Al-Minah as-Saniyah*, Ed.Terjemah oleh Ach. Khudori Soleh, *Menjadi Kekasih Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998, 9

berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Ini tidak berarti seseorang harus jadi pertapa, ia tetap terlibat dalam berbagai kehidupan, tetapi tetap mengendalikan aktifitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan.⁵⁷

Gangguan-gangguan kejiwaan yang diderita oleh manusia modern, ternyata bisa diobati dengan terapi tasawuf, sebagaimana dikatakan Omar Alishah dalam bukunya “Tasawuf Sebagai Terapi” menawarkan cara Islami dalam pengobatan gangguan kejiwaan yang dialami manusia, yaitu dengan cara melalui terapi sufi. Terapi tasawuf bukanlah bermaksud mengubah posisi maupun menggantikan tempat yang selama ini di dominasi oleh medis, justru cara terapi sufi ini memiliki karakter dan fungsi melengkapi. Karena terapi tasawuf merupakan terapi pengobatan yang bersifat alternatif. Tradisi terapi di dunia sufi sangatlah khas dan unik. Ia telah diperaktekkan selama berabad-abad lamanya, namun anehnya baru di zaman-zaman sekarang ini menarik perhatian luas baik di kalangan medis pada umumnya, maupun kalangan terapis umum pada khususnya. Karena menurut Omar Alisyah, terapi sufi adalah cara yang tidak bisa diremehkan begitu saja dalam dunia terapi dan penanganan penyakit (gangguan jiwa), ia adalah sebuah alternatif yang sangat penting.⁵⁸ Tradisi sufi (tasawuf) sama sekali tidak bertujuan mengubah pola-pola terapi psikomodern dan terapi medis dengan terapi sufis yang penuh dengan spiritual, sebaliknya apa yang dilakukan Omar justru melengkapi dan membantu konsep-konsep terapi yang telah ada dengan cara mengoptimalkan peluang kekuatan individu seseorang untuk menyembuhkan dirinya, beberapa teknik yang digunakan Omar Alishah dalam upaya terapeutik yang berasal dari tradisi-tradisi tasawuf antara lain yaitu teknik “transmisi energi dan teknik metafor”⁵⁹

Menurut Jalaluddin Rahmat, di seluruh dunia sekarang ini, timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains.⁶⁰ Jadi sains harus dilandasi dengan etika, tapi karena etika akarnya adalah pemikiran filsafat, maka diperlukan akhlak yang bersumber pada al Qur'an dan al Hadits.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlikat tasawuf*, ... 299.

⁵⁸ Omar Alishah, *Terapi Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004. 5.

⁵⁹ Omar Alishah, *Tasawuf sebagai Terapi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, 151

⁶⁰ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991, 158.

Penutup.

Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar. Tasawuf dapat menjadi solusi alternatif terhadap kebutuhan spiritual dan pembinaan manusia modern, karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis dan psiko terapi relegius yang dapat menghantarkan kita menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup yang hampir hilang atau bahkan tidak pernah dipelajari oleh manusia modern. Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya *glamour* dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (zuhud pada dunia).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Samudi, *Analisa Kritis Terhadap Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Aceh, AbuBakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Al-Dahduh, Salman Nashif, *Bebas dari Jerat Dunia*, terj. Lukman Junaidi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Alishah, Omar, *Tasawuf sebagai Terapi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- , *Terapi Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004.
- Al-Taftazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, Terj. Ahmad Rafi' Usmani, Bandung: Pustaka ITB, 1985.
- Anwar, Rosihon, *Akhlik Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Asy-Sya'rani, Sayyid Abdul Wahab, *Al-Minah as-Saniyah*, Ed.Terjemah oleh Ach. Khudori Soleh, *Menjadi Kekasih Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Hidayat, Komarudin, dan Muh. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995, xvii.
- Labib, *Memahami Ajaran Tasawuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001.

- Naisbitt, John, dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, New York: Ten new directions for the, 1990
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sufi Essays*, Second Edition, State University Of New York Press, Albany, USA, 1991.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Noer, Deliar, *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1987.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991,
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology In History*, Ed. Terjemah oleh Anas Mahyuddin, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Sayuti, Ahmad, *Percik-Percik Kesufian*, Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2002
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Smith, Huston, *Kebenaran yang Terlupakan Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta : IRCiSoD, 2001
- Soleh, Moh., *Agama sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Solihin, Mohd., dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sopater, Sularso, (ed), *Keadilan dalam Kemajemukan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998
- Suryahadipraja, Sayidiman, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina, 1993.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka, 2003.
- Umarie, Barmawie, *Sistematika Tasawuf*, Sala: Siti Syamsiyah, 1966.